



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Tipe Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa tentang Gaya Magnet

Dini Virgiana¹, Edi Hendri Mulyana², Ahmad Mulyadiprana³

Program S-1 PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: dinivirgiana@gmail.com¹, edihm@upi.edu², ahmad.mulyadiprana@gmail.com³

Abstract

This research is based on the results of preliminary studies in field of science to the study of nature. Found obstacles in the form of the results of the learning of students who are low on material magnetic force. The subjects of the IPA is one of the subjects in the elementary school classroom learning kurikulum v. so that student learning outcomes should be anticipated with low learning that can overcome these problems. Therefore need to be designed a model of learning that can enhance the learning outcomes of students with a learning model that correspond to the characteristics of the subjects of the IPA. This research aims to improve the learning outcomes of students in learning IPA on magnetic force by using model inkuiri type learning social interactions. Because this research is a research-based instructional improvement, then the method used is the research methods class action (PTK). The model used is a model of PTK Kemmis and Mc. Tagart consisting of three cycles, each cycle consists of four stages: planning action, the implementation of the action; observation; and reflection. The subject of the study are grade V students and state primary school teachers. Data collection using direct interview techniques with the school observation sheet and charging by the observer. Research results show that the model of learning inkuiri social interactions can improve student learning outcomes in learning IPA on magnetic force.

Keywords: Model inkuiri type learning social interactions, the results of the study.

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada hasil studi pendahuluan dilapangan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Ditemukan hambatan berupa hasil belajar siswa yang rendah pada materi gaya magnet. Mata pelajaran IPA merupakan salah mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum pembelajaran sekolah dasar kelas V. Sehingga hasil belajar siswa yang rendah harus diantisipasi dengan pembelajaran yang bisa mengatasi permasalahan tersebut. Maka dari itu perlu dirancang model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPA. Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA tentang gaya magnet dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri tipe terbimbing. Karena penelitian ini merupakan penelitian berbasis perbaikan pembelajaran, maka metode yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model PTK yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc. Tagart yang terdiri dari tiga siklus, dan setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan; observasi; dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V dan guru SD. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara langsung dengan pihak sekolah dan pengisian lembar observasi oleh observer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA tentang gaya magnet.

Kata Kunci: Model pembelajaran inkuiri tipe terbimbing, hasil belajar.

PENDAHULUAN

Memasuki abad ke 21 saat ini pendidikan tidak hanya ditujukan untuk mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri siswa. Sehingga siswa

secara mandiri siap menghadapi perubahan pada aspek-aspek kehidupan akibat perkembangan zaman. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU (Undang-Undang) No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan

Nasional) bab II pasal 3 menyatakan bahwa "...pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif...".

Pengembangan potensi siswa meliputi keseluruhan aspek yang ada pada diri siswa sendiri. Sehingga pembelajaran yang berkualitas mampu mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Hal ini tentu menuntut keterampilan guru dalam mengembangkan proses pembelajaran yang berkualitas. Dalam setiap kurikulum mata pelajaran, guru dituntut untuk mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, kondisi lapangan, dan kemampuan siswa. Sehingga model pembelajaran yang digunakan dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna. Siswa di dalam kegiatan pembelajaran diharapkan tidak hanya menerima informasi yang berupa ilmu pengetahuan saja, tapi hasil dari pembelajaran yang dilakukan juga bertujuan agar siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Sejalan dengan pendapat Bruner (dalam Trianto, 2012, hlm. 5) menyatakan dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu

pengalaman konkret, dengan pengalaman tersebut dapat digunakan pula memecahkan masalah-masalah serupa.

Pengembangan iklim belajar yang dapat menuntun siswa untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan pada mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Menurut pendapat Laksmi Prihantoro (dalam Trianto, 2010, hlm. 182) salah satu nilai-nilai IPA yang dapat ditanamkan dalam pembelajaran IPA adalah memiliki sikap ilmiah yang diperlukan dalam memecahkan masalah baik dalam kaitannya dengan pelajaran sains maupun dalam kehidupan. Dengan menyelesaikan suatu permasalahan yang menuntut siswa untuk berpikir kritis, maka siswa otomatis telah mempelajari bahkan telah menerapkan suatu konsep atau teori IPA (kognitif), selain itu hasil belajar lainnya yaitu berupa keterampilan dalam memecahkan masalah serta sikap ilmiah juga dapat dimiliki siswa. Sebagaimana tercantum dalam PERMENDIKNAS No. 22 tahun 2006 mengenai Standar Isi Pendidikan, yaitu Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dianjurkan untuk direalisasikan dengan cara inkuiri ilmiah. Maksud dari inkuiri ialah siswa bertindak sebagai ilmuwan, yaitu melakukan "kegiatan menemukan". Sehingga dengan melakukan pembelajaran IPA siswa dapat mempelajari fenomena yang terjadi pada

dirinya sendiri dan alam sekitar. Kemampuan guru dalam merancang serta menerapkan model pembelajaran yang dapat membimbing siswa untuk mencari tahu berbagai fenomena tersebut menggunakan pendekatan inkuiri ilmiah sangat diperlukan dalam pembelajaran IPA.

Namun pada kenyataan di lapangan, secara umum dalam pembelajaran IPA masih banyak guru yang menyampaikan materi pembelajaran dengan "*transfer of knowledge*" yaitu hanya menyampaikan pengetahuan, serta kurang variatif dalam mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPA, yakni pembelajaran IPA akan lebih bermakna jika dilakukan melalui proses ilmiah. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 1 Kalangsari Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat, melalui wawancara dengan guru mitra dan juga observasi. Kelas V B menunjukkan hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran IPA khususnya pada materi gaya magnet, hal ini diketahui berdasarkan hasil analisis nilai ulangan harian, UTS, dan UAS.

Dikutip dari Balitbang Kemendikbud tahun 2013 hasil pengukuran mutu sains yang dilakukan secara internasional oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2000, 2003, dan 2006

menunjukkan rerata prestasi IPA siswa Indonesia jauh di bawah rata-rata Internasional. Dengan rincian pada tahun 2000 Indonesia urutan ke 38 dari 41 negara, di tahun 2003 urutan ke 38 dari 40 negara dan tahun 2006 urutan ke 50 dari 57 negara. Dapat disimpulkan bahwa prestasi IPA siswa Indonesia berada pada urutan terendah.

Berangkat dari permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang berlandaskan pendekatan inkuiri ilmiah yang dapat membimbing siswa untuk mencari tahu jawaban dari permasalahan yang ada. Berdasarkan studi literatur dan studi pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa Model Pembelajaran Inkuiri Tipe Terbimbing sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Hal ini didasari bahwa tingkat perkembangan anak pada rentan usia Sekolah Dasar belum bisa mandiri dalam melakukan proses ilmiah sehingga masih membutuhkan bimbingan guru. Berdasarkan hal tersebut peneliti melaksanakan sebuah penelitian dengan judul : "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Tipe Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa tentang Gaya Magnet" yang dilakukan pada siswa kelas V B Sekolah Dasar Negeri 1 Kalangsari Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Mc. Taggart dalam penelitiannya Kemmis (dalam Sukidin, Basrowi, Suranto, 2010, hlm. 10) menggunakan sistem spiral refleksi diri yaitu dimulai dari rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, dan kemudian melakukan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu perencanaan pemecahan permasalahan.

Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan terdiri dari tiga siklus. Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas VB dan guru kelas VB SDN 1 Kalangsari, Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian ini berjumlah 25 orang yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan. Materi yang dibahas adalah gaya magnet.

Adapun rangkaian pelaksanaan penelitian yaitu siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 8 Mei 2017, siklus II dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 9 Mei 2017, dan siklus III dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 13 Mei 2017. PTK ini dilaksanakan dengan langkah-langkah meliputi: tahap perencanaan yaitu membuat RPP, menyiapkan lembar observasi dan sumber pendukung. Tahap pelaksanaan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan

kegiatan akhir, tahap pengamatan yaitu mengobservasi aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, dan pada tahap refleksi dilakukan dengan memproses data yang didapat pada saat melakukan pengamatan. Pada siklus I, II dan III materi yang dibahas sama yaitu gaya magnet, namun dengan sub bab yang berbeda. Pada siklus I membahas mengenai magnet dapat menarik benda-benda tertentu dan kekuatan gaya tarik magnet. Pada siklus II membahas magnet memiliki dua kutub dan kegunaan magnet. Sedangkan pada siklus III sub bab yang dibahas yaitu membuat magnet.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi. "Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada" (Sugiyono, 2012, hlm 330). Pengumpulan data yang digunakan dengan cara tes, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan

Langkah-langkah pembelajaran yang dirancang adalah sebagai berikut: Kegiatan Awal dimulai dengan mengucapkan salam, berdo'a, mengecek kehadiran, dan memotivasi siswa seperti yang biasa dilakukan setiap awal pembelajaran. Setelah

itu guru langsung mengkondisikan siswa pada situasi pembelajaran yang kondusif dan memotivasi siswa dengan melakukan tanya jawab mengenai magnet. Pada Kegiatan Inti guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran inkuiri yang terdiri dari *orientation, exploration, concept formation, application, closure*. Pada Kegiatan akhir, guru memberikan soal evaluasi kepada semua siswa dan menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada siklus I, II dan III berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Siswa aktif melakukan kegiatan penyelidikan ilmiah yang disiapkan oleh guru, walaupun masih ada beberapa siswa yang kurang aktif. Pada siklus I proses pembelajaran berlangsung belum efektif karena pada saat pergantian posisi tempat duduk menjadi per kelompok membuat siswa gaduh dan kelas menjadi tidak kondusif. Sedangkan pada siklus II pembelajaran berjalan sesuai RPP yang disusun namun pada saat perwakilan setiap kelompok maju ke depan kelas kelompok yang yang tidak maju sebagian besar gaduh dan tidak memperhatikan. Pada siklus III pembelajaran berlangsung secara efektif, karena dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi dari siklus II, dan siklus III.

Hasil Pelaksanaan

Hasil pembelajaran pada siklus I, II dan III menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada materi gaya magnet. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2
Rekapitulasi Presentase Hasil Penelitian
Pada Setiap Siklus

No	Uraian	Siklus		
		I	II	III
1.	Perolehan Nilai RPP	87,50%	93%	95%
2.	Perolehan Nilai Pelaksanaan Pembelajaran	82,63%	90,13%	95,14%
3.	Perbandingan Nilai Hasil Belajar Siswa	57,69%	76,92%	96,15%

SIMPULAN

Pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tentang gaya magnet adalah dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri tipe terbimbing. Langkah-langkah kegiatan dalam proses pembelajaran, yakni menggunakan langkah-langkah model pembelajaran inkuiri terbimbing menurut Hanson (dalam Sabiran, 2013, hlm. 4) meliputi: *orientation, exploration, concept formation, application, closure*. Siswa dalam proses pembelajaran melakukan penyelidikan untuk menjawab permasalahan yang diberikan oleh guru. Dengan melakukan percobaan sederhana dan berbekal petunjuk

dalam LKS yang disiapkan oleh guru, siswa dapat menemukan sendiri fakta-fakta mengenai gaya magnet sehingga dapat menjawab permasalahan yang ada.

Hasil belajar siswa kelas VB SD N 1 Kalangsari meningkat setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri tipe terbimbing. Hal tersebut tidak terlepas dari persiapan dan perencanaan pembelajaran yang matang, kinerja guru yang baik, pelaksanaan pembelajaran yang tepat, pelaksanaan evaluasi yang sesuai dengan materi, serta kinerja siswa yang baik pula. Pencapaian hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 57,69%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 76,92%, dan meningkat secara signifikan pada siklus III yakni 96,15%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2010). *Survei internasional PISA*. Diakses dari: <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pisa>
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006*. Jakarta: Depdiknas
- Lahadisi. (2014). Inkuiri: Sebuah Strategi Menuju Pembelajaran Bermakna. Jurnal: STAIN Sultan Qaimuddin Kendari.
- Jayadiana, A. Kurnia. (2010). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Peristiwa Benda Padat Dalam Air Melalui Kegiatan Praktikum. Jurnal: UPI Kampus Sumedang.
- Sabiran, N. J. (2013). *Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry)*. Diakses dari: <http://digilib.unila.ac.id/1033/8/BAB%20II.pdf>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidin, dkk. (2010). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Sulistina, Oktavia, dkk. (2010). Penggunaan Metode Pembelajaran Inkuiri Terbuka dan Inkuiri Terbimbing dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa SMA Laboratorium Malang Kelas X. Jurnal: Universitas Negeri Malang.
- Trianto. (2010a). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. (2012b). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.